

**PERENCANAAN DAN PENGAWASAN BIAYA
PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA
PT. TOLAN TIGA INDONESIA
MEDAN**

SKRIPSI

OLEH

NAMA : DAMSON SITINJAK

NO. STAMBUK : 99 830 0114



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2003

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Judul Skripsi : PERENCANAAN DAN PENGAWASAN BIAYA
PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA PT. TOLAN TIGA
INDONESIA MEDAN

Nama Mahasiswa : Damson Sitinjak

N P M : 99 830 0114

Jurusan : Akuntansi

Menyetujui :

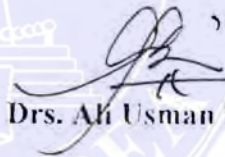
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Zainal Abidin

Pembimbing II



Drs. Ali Usman Siregar

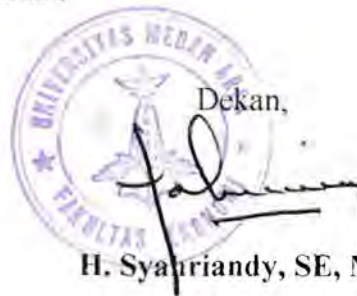
Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Dra. Hj. Retnawati Siregar

Dekan,



H. Syauriandy, SE, MSi

Lulus Tanggal : 3 Mei 2003

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	v
RINGKASAN SKRIPSI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Masalah yang Dihadapi	2
C. Hipotesis	3
D. Luas dan Tujuan Penelitian	3
E. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	4
F. Metode Analisis	5
BAB. II. LANDASAN TEORITIS	6
A. Pengertian dan Penggolongan Biaya Produksi Tidak Langsung	6
B. Penentuan Tarif Biaya Produksi Tidak Langsung	16
C. Standar dan Penyusunan Anggaran	
Biaya Produksi Tidak Langsung	25
D. Pengawasan Penyimpangan	
Biaya Produksi Tidak Langsung	34

BAB. III. PT. TOLAN TIGA INDONESIA MEDAN	45
A. Gambaran Umum Perusahaan	45
B. Penggolongan Biaya Produksi Tidak Langsung	52
C. Standar dan Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Tidak Langsung	53
D. Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung	57
BAB. IV. ANALISIS DAN EVALUASI	60
A. Analisis dan Evaluasi Anggaran Biaya Produksi Tidak Langsung	60
B. Analisis dan Evaluasi Penyimpangan Biaya Produksi Tidak Langsung	61
BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

RINGKASAN SKRIPSI

PERENCANAAN DAN PENGAWASAN BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA PT. TOLAN TIGA INDONESIA MEDAN

Oleh

NAMA : DAMSON SITINJAK
NPM : 99 830 0114

Pelaksanaan Perencanaan dan Pengawasan terhadap biaya produksi tidak langsung adalah merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh setiap perusahaan. Perencanaan dan pengawasan biaya produksi memerlukan penetapan standar atau rencana dengan tujuan perencanaan yaitu membandingkan antara realisasi dengan anggaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan, menentukan dan mengukur penyimpangan serta membandingkan tindakan koreksi yang diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan. Realisasi biaya produksi tidak langsung yang lebih besar dari anggaran tentunya mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan menjadi tidak maksimal. Untuk itu perencanaan dan pengawasan biaya produksi tidak langsung yang tepat dan baik sangat dibutuhkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT. Tolan Tiga Indonesia-Medan ditemukan suatu masalah yaitu “**Realisasi biaya produk tidak langsung pada tahun 2001 menyimpang dalam jumlah yang cukup material dari anggaran biaya produksi tidak langsung yang telah ditetapkan**”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyebab dari permasalahan ini adalah karena penyusunan anggaran biaya produksi tidak langsung perusahaan ini hanya didasarkan atas data-

data pada periode-periode sebelumnya tanpa mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan kejadian ekonomi periode-periode yang akan datang.

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas maka sebaiknya dalam menyusun anggaran perlu diperhitungkan kemungkinan perubahan harga sehingga jumlah penyimpangan biaya produksi dapat diperkecil. Disamping itu perusahaan juga perlu melakukan pengawasan yang lebih baik dalam pengawasan jam kerja karyawan dan pemakaian bahan baku tidak langsung serta pemberian motivasi kepada karyawan berupa intensip atau tunjangan dengan tujuan menambah semangat kerja para karyawan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Salah satu tujuan penting organisasi atau perusahaan yang berorientasi laba adalah untuk memperoleh laba. Oleh karena itu jumlah laba yang dicapai merupakan pengukur efektivitas dan efisiensi dari perusahaan atau organisasi tersebut. Dengan adanya laba, maka perusahaan dapat mempertahankan dan memperluas kegiatan usahanya pada masa yang akan datang serta dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata dunia usaha lainnya. Besar kecilnya laba yang dihasilkan, tergantung kepada kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut.

Pada perusahaan manufaktur, besar kecilnya laba yang dapat dicapai sangat tergantung pada harga pokok barang yang diproduksinya. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya harga pokok produksi adalah karena ketidak-efisienan proses produksi, hal ini terjadi karena adanya pemborosan-pemborosan selama proses produksi.

Perencanaan dan Pengawasan terhadap biaya produksi mutlak dilakukan oleh manajemen perusahaan. Salah satu upaya manajemen dalam menjalankan fungsi perencanaan dan pengawasan terhadap biaya produksi tidak langsung dengan membuat tolak ukur pengendalian berupa standar. Standar ini ditetapkan

sebelum dimulai kegiatan proses produksi dan dibuat berdasarkan pengalaman masalah.

Pada **PT. Tolan Tiga Indonesia Medan**, biaya produksi tidak langsung menjadi biaya yang relatif semakin penting. Hal ini disebabkan tumbuhnya jumlah investasi dalam mesin dan penurunan dalam tenaga kerja langsung, sehingga bertambah pentinglah biaya penyusutan, biaya tenaga dan biaya lainnya. Sering unsur tidak langsung tampak kecil sekali dan seolah-olah tidak berarti apabila dinyatakan dalam satuan konsumsi atau dalam biaya perunit. Sehingga sering kali mengakibatkan perbedaan antara biaya realisasi produksi tidak langsung dengan anggaran biaya produksi tidak langsung yang cukup besar.

Walaupun perusahaan sudah memiliki biaya produksi tidak langsung yang cukup baik, akan tetapi sering terjadi penyimpangan – penyimpangan yang besar jumlahnya. Oleh sebab itu perlu diperhatikan dengan mengadakan perencanaan dan pengawasan terhadap anggaran yang dibuat supaya rencana yang ditetapkan dapat tercapai. Berdasarkan penjelasan inilah maka penulis menyadari akan pentingnya memilih judul skripsi ini, yaitu : **“ Perencanaan Dan Pengawasan Biaya Produksi Tidak Langsung pada PT. Tolan Tiga Indonesia Medan “**.

B. Perumusan Masalah

Setiap perusahaan baik yang besar maupun yang kecil menghadapi masalah dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan. Masalah yang dihadapi oleh PT. Tolan Tiga Indonesia Medan adalah :

“Terdapat perbedaan antara biaya realisasi produksi tidak langsung dengan Anggaran Biaya Produksi Tidak Langsung yang cukup besar”.

C. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian selanjutnya.

Hipotesis yang dikemukakan adalah :

1. Penyimpangan biaya produksi tidak langsung disebabkan kenaikan harga atau biaya yang cukup besar sehingga tidak sesuai lagi dengan anggaran.
2. Penyusunan anggaran biaya produksi tidak langsung hanya didasarkan atas data biaya periode-periode sebelumnya tanpa mempertimbangkan faktor eksternal dan kejadian ekonomi periode-periode yang akan datang.

D. Luas dan Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan biaya, serta adanya pembatasan atas penyediaan data-data yang diperlukan dan yang diberikan oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan hanya dibatasi pada perencanaan dan pengawasan biaya produksi tidak langsung pada **PT. Tolan Tiga Indonesia Medan.**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dibidang Akuntansi Biaya khususnya tentang pengawasan biaya produksi tidak langsung
2. Untuk menemukan jawaban permasalahan dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk saran-saran bagi perusahaan tersebut,
3. Untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area .

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam membahas permasalahan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, maka metode penelitian dan pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan cara membaca bahan-bahan kepustakaan, literatur, majalah ilmiah dan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang diperoleh berupa landasan teoritis.

Disebut data sekunder

2. Penelitian Lapangan (Field Research), melalui metode ini dan informasi yang diperoleh bersumber langsung dari objek penelitian di lapangan yaitu PT. Tolan Tiga Indonesia Medan. Data yang diperoleh disebut data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (observation), yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti guna memperoleh gambaran umum perusahaan dan membuat catatan-catatan hasil pengamatan tersebut.
2. Wawancara (interview) yaitu mengadakan tanya jawab dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan, sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Daftar pertanyaan (questionnere), yaitu suatu daftar pertanyaan yang disusun dan dipersiapkan sebelumnya, dan disampaikan kepada responden dalam

perusahaan untuk diisi jawabannya secara tertulis, juga digunakan untuk memperlancar proses wawancara.

F. Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis dalam penulisan ini digunakan dua metode analisis yaitu :

1. Metode deskriptif

Suatu metode analisis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data dan menafsir data tersebut untuk menyampaikan sifat dan perincian wujud objek yang diteliti.

2. Metode komperatif

Suatu metode analisis dimana dilakukan perbandingan terhadap data-data yang dikumpul, misalnya realisasi biaya produksi tidak langsung dibandingkan dengan anggaran biaya produksi tidak langsung yang telah ditentukan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak. Dari kesimpulan akan diajukan saran-saran yang berguna bagi pimpinan perusahaan dalam mengatasi masalah yang timbul.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan unsur-unsur biaya produksi tidak langsung

1. Pengertian Biaya Produksi Tidak Langsung

Sebelum membahas biaya produksi tidak langsung terlebih dahulu dikemukakan pengertian biaya sebagai berikut.

Menurut Mulyadi : **“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”**.¹⁾

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yang dapat diukur dengan satuan uang, demi mencapai hasil yang diinginkan.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

¹⁾ Mulyadi, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kelima, Cetakan Ketiga, Penerbit STIE YKPN Yogyakarta, 1993, Hal. 8.

Ada banyak istilah yang digunakan untuk biaya produksi tidak langsung, diantaranya biaya *overhead* pabrik, beban pabrik, biaya pabrikasi, dan *manufacturing overhead cost*. Istilah ini mengandung pengertian yang sama meskipun ada beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda.

Berikut ini beberapa pengertian tentang biaya produksi tidak langsung.

Menurut Selamat Sinuraya : **“Biaya overhead adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan barang jadi atau finish good, dan walaupun ada hubungannya itu relatif sangat kecil”.**²⁾

Menurut Mardiasmo : **“Biaya Overhead adalah biaya bahan, tenaga kerja, fasilitas produksi lainnya, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.**³⁾

Biaya produksi tidak langsung sering didefinisikan seluruh biaya yang sifatnya tidak langsung. Hal ini berupa asumsi untuk mempermudah analisa biaya produksi tidak langsung merupakan bagian yang sulit dihitung atau diawasi dibandingkan dengan bahan baku langsung dan upah langsung.

²⁾ Selamat Sinuraya, **Akuntansi Perusahaan Industri (Cost Accounting)**, Cetakan Kesatu, Penerbit Asko, Medan, 1993, Hal. 5.

³⁾ Mardiasmo, **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Produksi**, Cetakan Pertama, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 1994, Hal. 71

Menurut Adolph Matz dan Milton F. Usry biaya *overhead* pabrik didefinisikan : **“Biaya dari bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan semua biaya pabrikasi yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu”**.⁴⁾

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa biaya produksi tidak langsung meliputi berbagai biaya pabrikasi selain biaya dan upah langsung, yang harus dibebankan terhadap produk, pekerjaan atau job tertentu. Perbedaan cara pembebanannya disebabkan karena perbedaan sifat dan saat terjadinya.

2. Unsur-unsur biaya produk tidak langsung

Sebelum membahas biaya produksi tidak langsung ada baiknya dikemukakan

Unsur-unsur biaya produksi :

a. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Bahan baku merupakan unsur utama bagi perusahaan industri untuk berproduksi. Bahan baku langsung (*Direct Material*) adalah semua bahan yang membentuk bagian yang integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produksi. Bahan baku yang digunakan dalam suatu proses produksi biasanya dikelompokkan atau bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung.

⁴⁾ Adolf Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control**, 9th Edition, Alih Bahasa : Alfonsus Sirait, Herman Wibowo, **Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian**, Jilid I, Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990, Hal. 26.

Menurut Loran Tambunan : Biaya Bahan Baku adalah : **“mencakup semua bahan masukan yang dipergunakan dalam menghasilkan barang atau produksi jadi”**.⁵⁾

Biaya bahan langsung ini biasanya dianggap sebagai biaya variabel, yaitu biaya - biaya yang bergerak secara proporsional sesuai dengan perubahan volume kegiatan contoh kelapa sawit dalam pembuatan CPO. Lain halnya dengan bahan baku tidak langsung, yang juga merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi tetapi pemakaiannya begitu sedikit atau kompleks dan tidak dapat ditelusuri langsung pada tiap produksi. Oleh karena itu bahan baku tidak langsung ini sering disebut sebagai pembantu atau bahan penolong dan akan dikelompokkan kedalam biaya produksi tidak langsung . Contohnya adalah minyak pelumas, minyak gemuk dan lain-lain.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

Tenaga kerja umumnya dibagi atas tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung

Menurut Loran Tambunan : **“Biaya tenaga kerja (upah) langsung adalah semua biaya upah untuk tenaga kerja yang langsung mempunyai kaitan dengan proses produksi atau pembuatan produk”**.⁶⁾

⁵⁾ Loran Tambunan, **Akuntansi Biaya : Konsep, Sistim dan Aplikasi**, Edisi Kesatu, Penerbit HKBP Nomensen, Medan, 1999, Hal. 4.

⁶⁾ Ibit, Hal. 5.

Dengan demikian tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah karyawan yang dikerahkan atau langsung terlibat dalam mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.

Biaya ini meliputi upah para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.

c. Biaya produksi Tidak Langsung (*Factory Overhead Cost*)

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Dengan kata lain biaya *overhead* pabrik yaitu semua biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi tetapi biaya itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan pengolahan produk dan walaupun ada hubungan itu relatif sangat kecil.

Dengan perkataan lain biaya produksi tidak langsung adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang tidak memiliki hubungan langsung dengan output atau sulit diidentifikasi secara fisik, jenisnya sangat banyak serta tingkahlaku *overhead* tidak sama karena ada yang variabel dan ada yang fixed.

Biaya produksi tidak langsung terdiri dari :

- Bahan baku tidak langsung
- Upah tidak langsung
- Penyusutan bangunan pabrik
- Biaya asuransi mesin dan bangunan
- Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik

Untuk menentukan besarnya biaya *overhead* pabrik pada produk yang dihasilkan maka terlebih dahulu ditaksir jumlah *overhead* dalam suatu periode tertentu, biasanya dalam satu tahun dan disusun dalam satu anggaran.

Setelah anggaran biaya *overhead* disusun, maka langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada yang dihasilkan.

Biaya produksi tidak langsung merupakan biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada pusat biaya tertentu, biaya tidak langsung manfaatnya dinikmati oleh beberapa pusat biaya.

Ada 3 cara penggolongan biaya produksi tidak langsung adalah sebagai berikut :

1. **Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya**
2. **Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan**
3. **Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen.**⁷⁾

Ad. 1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya

Biaya produksi tidak langsung meliputi berbagai biaya selain biaya bahan baku dan upah langsung yang harus dibebankan terhadap produk. Perbedaan cara pembebanannya disebabkan karena sifat dan saat terjadinya.

Biaya ini dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu :

- a. Biaya bahan penolong

⁷⁾ Mulyadi, *Op. cit.*, Hal. 207

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian dari produk jadi tetapi nilainya relatif kecil.

Contohnya : minyak pelumas, minyak gemuk dan sebagainya.

b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Yaitu berupa pemakaian suku cadang dan perlengkapan pabrik atau persediaan yang lain serta pembelian jasa pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasmen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik

c. Biaya tenaga kerja langsung berupa tenaga kerja pabrik

yaitu yang upahnya tidak dapat dihitung secara langsung kepada produk. Biaya tenaga kerja langsung ini terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya depresiasi, emplasmen pabrik, bangunan pabrik, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasmen, asuransi kecelekaan karyawan.

f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai yaitu berupa biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik dan lain-lain.

Ad. 2. Penggolongan Biaya overhead Pabrik dalam hubungan dengan perubahan volume Produksi

Penggolongan biaya produksi tidak langsung berdasarkan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dibagi menjadi 3 golongan :

1. Biaya produksi Tidak Langsung Tetap

Biaya produksi tidak langsung tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dengan berubahnya kegiatan atau produksi, akan tetapi akan tetap sama besarnya sepanjang batas kapasitas tertentu. Contoh : penyusutan bangunan pabrik.

Biaya tetap ini mempunyai ciri-ciri :

1. **Jumlah keseluruhan yang tetap dalam jenjang (range) keluaran yang relevan**
2. **Penurunan biaya per unit bila volume bertambah dalam jenjang yang relevan**
3. **Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya, dan**
4. **Tanggungjawab pengendalian lebih banyak dipikul oleh manajemen eksekutif daripada oleh penyelia operasi⁸⁾**

Biaya produksi tidak langsung meliputi :

- Gaji eksekutif produksi
- Penyusutan
- Pajak bumi dan bangunan
- Asuransi aktiva tetap
- Gaji satpam dan pesuruh pabrik
- Pemeliharaan dan reparasi bangunan dan tanah

2. Biaya Produksi Tidak Langsung Variabel

⁸⁾ Adolf Matz dan Milton F. Usry, *Op. cit.*, Hal. 26

Biaya produksi tidak langsung variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding perubahan volume kegiatan. Contoh : bahan baku tidak langsung dan buruh tidak langsung

Biaya variabel mempunyai ciri-ciri :

1. Perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume
2. Biaya per unit relatif konstan meskipun volume berubah dalam jenjang (*range*) yang relevan
3. Dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat, dan
4. Dapat dikendalikan oleh seorang kepala departemen tertentu.⁹⁾

Biaya produksi tidak langsung variabel meliputi :

- Pebejalan (*Suplies*)
- Bahan bakar
- Perkakas kecil
- Biaya penerimaan barang
- Biaya komunikasi
- Upah lembur

⁹⁾ *Ibit*, Hal. 26

3. Biaya produksi tidak langsung semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Dengan perkataan lain biaya produksi tidak langsung semivariabel adalah biaya yang mencakup suatu jumlah yang sebahagian tetap dalam jenjang keluaran yang relevan dan sebagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan jumlah keluaran.

Contoh : biaya listrik, biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya produksi tidak langsung semivariabel ini mengandung unsur-unsur tetap dan variabel :

1. Pemeriksaan
2. Inspeksi
3. Jasa departemen penggajian
4. Jasa departemen personalia
5. Jasa Administrasi pabrik
6. Jasa pengelolaan bahan dan persediaan
7. Jasa departemen biaya
8. Pemeliharaan dan reparasi mesin dan peralatan pabrik
9. Asuransi kerugian
10. Asuransi kesehatan dan kecelakaan
11. Pajak penghasilan
12. Beban hubungan industri
13. Pemanasan, penerangan, dan sumber tenaga.¹⁰⁾

Untuk tujuan perencanaan dan pengawasan biaya maka, semua biaya ini harus dikelompokkan sebagai biaya produksi tidak langsung variabel saja. Oleh karena itu, biaya produksi tidak langsung semivariabel harus dibagi kedalam komponen biaya produksi tidak langsung tetap dan biaya produksi tidak langsung variabel.

¹⁰⁾ Ibit, Hal. 27

Ad.3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan Departemen

Selain memiliki departemen produksi, perusahaan juga mempunyai departemen-departemen pembantu, maka biaya *overhead* meliputi juga semua jenis biaya yang terjadi di departemen pembantu tersebut.

Dilihat dari hubungannya dengan departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi 2 kelompok :

1. biaya *overhead* pabrik langsung departemen

Biaya *overhead* pabrik langsung departemen yaitu biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh : gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin

2. biaya *overhead* tidak langsung departemen.

Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen yaitu biaya yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh : biaya depresiasi dan asuransi gedung pabrik

B. Penentuan Tarif Biaya Produksi Tidak Langsung

Jenis-jenis tarif biaya produksi tidak langsung tidak hanya berbeda dari perusahaan ke perusahaan, tetapi juga berbeda dari bagian ke bagian yang lain dalam perusahaan yang sama. Karena itu jenis, arti dan penggunaan unsur-unsur biaya produk tidak langsung tersebut harus benar-benar dipertimbangkan dalam penggunaan tarif yang akan digunakan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan tarif biaya produksi tidak langsung antara lain :

1. Dasar yang dipakai
 - a. Keluaran secara fisik
 - b. Biaya bahan langsung
 - c. Biaya pekerja langsung
 - d. Jam kerja langsung
 - e. Jam pemakaian mesin
2. Pemilihan tingkat kegiatan
 - a. Kapasitas teoritis
 - b. Kapasitas praktis
 - c. Kapasitas normal
 - d. Kapasitas yang sebenarnya yang diharapkan
3. Dengan atau tanpa memasukkan biaya overhead tetap
 - a. Penetapan biaya absorpsi
 - b. Penetapan biaya langsung
4. Penggunaan satu atau beberapa tarif
 - a. Tarif menyeluruh atau tarif yang bulat
 - b. Tarif departemen
5. Pemakaian tarif yang berbeda bagi kegiatan-kegiatan pelayanan. ¹¹⁾

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor-faktor yang dikemukakan diatas :

1. Dasar yang dipakai

Tujuan pemilihan suatu dasar adalah untuk menjamin bahwa pembebanan biaya produksi tidak langsung dilakukan dengan perbandingan yang wajar sehubungan dengan manfaatnya atau hubungan sebab akibat dari biaya terhadap pekerjaan, hasil produksi, atau tindakan yang dilakukan. Biasanya dasar yang dipilih mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi yang dinyatakan oleh biaya produksi tidak langsung yang dibebankan.

2. Pemilihan tingkat kegiatan

Mengenai penentuan tingkat kegiatan operasional guna menetapkan tarif biaya produk tidak langsung ada 2 konsep :

¹¹⁾ *Ibit*, Hal. 348

a. Kapasitas Teoritis

Kapasitas teoritis dari suatu departemen adalah kapasitasnya untuk memproduksi pada kecepatan penuh tanpa berhenti. Kapasitas ini dicapai apabila biasanya berbeda dengan biaya *overhead* yang sebenarnya terjadi. Kemungkinan terjadinya perbedaan atau varians ini harus dianalisa lebih lanjut.

b. Kapasitas sesungguhnya diharapkan

Kapasitas sesungguhnya diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang. Jika anggaran biaya *overhead* pabrik didasarkan pada kapasitas sesungguhnya diharapkan, maka ramalan penjualan yang akan datang dipakai sebagai dasar penentuan kapasitas.

Pendekatan tarif biaya *overhead* pabrik atas dasar ini merupakan pendekatan jangka pendek dan metode ini pada umumnya mengakibatkan digunakannya tarif yang berbeda dari periode ke periode. Kelemahan metode ini adalah apabila digunakan volume penjualan yang diharapkan, maka semua biaya disesuaikan dari tahun ke tahun, akibatnya perbandingan biaya tertentu sulit digunakan. Kelemahan lain adalah bahwa taksiran penjualan yang digunakan sebagai dasar, sering tidak cermat.

3. Dengan atau tanpa memakai biaya *overhead* tetap

Didalam akuntansi biaya terdapat dua pendapat mengenai elemen biaya yang dimasukkan dalam harga pokok produksi yaitu konsep *absorption* atau *full costing* dan konsep *direct* atau variabel *costing*. Dalam metode *full costing*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menunda pembebanan biaya produksi tidak langsung tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Sedangkan metode variabel costing menyetujui pembebanan biaya produksi tidak langsung tetap kepada produk. Biaya produksi tidak langsung tetap merupakan biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Jadi penundaan pembebanan biaya tetap tersebut sebagai aktiva tidak bermanfaat jika dalam periode yang akan datang biaya tetap tersebut akan terjadi.

4. Penggunaan patokan satu atau beberapa tarif

Tarif biaya produksi tidak langsung dapat ditentukan untuk satu perusahaan sebagai keseluruhan atau diperhitungkan tarif yang berbeda untuk setiap departemen untuk kondisi perusahaan yang mempunyai beberapa departemen produksi yang berbeda, maka penggunaan satu macam tarif dipandang kurang efektif.

5. Pemakaian tarif yang berbeda-beda bagi kegiatan pelayanan

Tarif biaya produksi tidak langsung hanya dapat dihitung untuk departemen produksi. Akan tetapi untuk maksud pengawasan terhadap departemen pembantu dapat juga diperhitungkan satu tarif tertentu yang dinamakan *billing rate* atau *charging rate*.

Pada dasarnya tarif biaya *overhead* pabrik dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik per unit} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Total volume produksi}}$$

Ada beberapa macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, yaitu :

1. Satuan (unit) produk
2. Biaya dan bahan baku
3. Biaya tenaga kerja langsung
4. Jam tenaga kerja langsung
5. Jam Mesin

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai :

- a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi
- l. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai

Ad. 1. Satuan (Unit) produk

Metode satuan (unit) produk merupakan metode yang paling sederhana, sehingga metode ini tepat dipakai pada perusahaan yang kecil dengan proses produksi yang tidak rumit atau pada perusahaan yang besar yang menghasilkan satu macam

produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk satuan (unit) produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif biaya } overhead \text{ Yang dihasilkan} = \frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk dihasilkan}}$$

Contoh :

Jika anggaran biaya *overhead* selama satu tahun anggaran Rp. 700.000 dan anggaran jumlah produk yang akan dihasilkan selama satu tahun anggaran tersebut 350.000 unit

Maka :

$$\begin{aligned} \text{Tarif biaya } overhead \text{ pabrik} &= \frac{\text{Rp. 700.000}}{350.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. 2/ unit produk} \end{aligned}$$

Jika suatu pesanan sebanyak 2.500 untuk menghasilkan, maka akan dibebankan biaya *overhead* pabrik sebesar : Rp. 2/ unit x 2.500 unit
= 5.000 unit

ad. 2. Biaya dan kuantitas bahan baku

Pada metode ini tarif biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk selesai akan dinyatakan dalam persentase dari jumlah biaya bahan baku yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut. Sedangkan tarif biaya *overhead* pabrik yang dihitung berdasarkan kuantitas bahan baku per unit akan dinyatakan dalam suatu jumlah per unit bahan baku yang dikonsumsi untuk setiap produk selesai. Beban biaya

overhead pabrik untuk biaya dan kuantitas bahan baku dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} \\ \text{Per biaya langsung} = \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku dipakai}} \times 100\%$$

Contoh :

Jika anggaran biaya *overhead* selama satu tahun anggaran Rp. 700.000 dan anggaran biaya bahan baku selama satu tahun anggaran Rp. 350.000

Maka :

$$\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} = \frac{\text{Rp. 700.000}}{\text{Rp. 350.000}} \times 100\% = 200\%$$

Jika suatu pesanan menggunakan bahan baku seharga Rp. 6.500 maka akan dibebankan biaya *overhead* pabrik sebesar : $200\% \times \text{Rp. 6.500} = \text{Rp. 13.000}$ per unit.

Ad. 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pada metode ini tarif biaya *overhead* pabrik dinyatakan dalam suatu persentase dari biaya tenaga kerja langsungnya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik dialokasikan kepada masing-masing produk secara proporsional dengan biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk membuat produk tersebut. Beban biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} \\ \text{Per biaya tenaga kerja langsung} = \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

Contoh :

Jika anggaran biaya *overhead* pabrik selama satu tahun anggaran Rp. 700.000 dan anggaran biaya tenaga kerja langsung selama satu tahun anggaran tersebut Rp. 2.000.000.

Maka :

$$\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} = \frac{\text{Rp. 700.000}}{\text{Rp. 2.000.000}} \times 100\% = 35\%$$

Jika suatu pesanan menggunakan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 20.000/jkl, maka akan dibebankan biaya *overhead* pabrik sebesar : $35\% \times \text{Rp. 20.000/jkl} = \text{Rp. 7.000}$ per unit

Ad. 4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Penggunaan jam kerja langsung sebagai dasar perhitungan tarif pembebanan biaya pabrik dikarenakan informasi tentang jumlah jam kerja langsung yang diperlukan untuk membuat setiap jenis produk pada umumnya mudah dikumpulkan. Selain itu juga menunjukkan jangka waktu penggunaan atau pengoperasian fasilitas pabrik yang dalam banyak hal merupakan faktor penentu perubahan-perubahan biaya *overhead* pabrik. Beban biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} \\ \text{Per jam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

Contoh :

Jika anggaran biaya *overhead* pabrik selama satu tahun anggaran Rp. 700.000 dan anggaran jam tenaga kerja langsung selama satu tahun anggaran tersebut 350.000 jam

Maka :

$$\begin{aligned} \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} &= \frac{\text{Rp. 700.000}}{350.000} \\ &= \text{Rp. 2/ jam} \end{aligned}$$

Jika suatu pesanan menggunakan jam tenaga kerja langsung sebanyak 550 jam, maka akan dibebankan biaya *overhead* pabrik sebesar : Rp. 2/jam x 550 jam = Rp. 1.100 per unit

Ad. 5. Jam Kerja Mesin

Metode ini digunakan apabila proses produksi sebagian besar menggunakan bantuan mesin-mesin pabrik. Pembebanan *overhead* pabrik berdasarkan jam mesin terutama diperlukan apabila biaya *overhead* pabrik akan dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang berbeda untuk setiap departemen. Beban biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} \\ \text{Per jam mesin} &= \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam mesin}} \end{aligned}$$

Contoh :

Jika anggaran biaya *overhead* pabrik selama satu tahun anggaran adalah Rp. 700.000 dan anggaran jam mesin selama satu tahun anggaran tersebut 100.000 jam

Maka :

$$\text{Tarif biaya } overhead \text{ pabrik} = \frac{\text{Rp. 700.000}}{100.000 \text{ jam}} = \text{Rp. 7/jam}$$

Contoh :

Jika suatu perusahaan menggunakan jam mesin sebanyak 250 jam, maka akan dibebankan biaya *overhead* pabrik sebesar : Rp. 7/jam x 250 jam = Rp. 1.750 per unit

C. Standar dan Penyusunan Anggaran Biaya produksi Tidak Langsung

Suatu perusahaan yang mempergunakan anggaran sebagai alat perencanaan dan pengawasan perlu didampingi oleh sistem penetapan standar, yang meliputi standar harga, kualitas dan standar waktu.

Dapat dilihat dalam suatu perusahaan yang organisasinya sehat dengan rencana administrasi anggaran perusahaan yang teratur, akan dihadapkan dengan anggaran dan biaya standar yang ditentukan lebih dahulu sebelum periode anggaran dimulai. Kegunaan penentuan biaya standar adalah sebagai dasar penentuan dan keputusan rencana anggaran dan sebagai alat pengukur efisiensi.

Seorang manajer akan menemukan bahwa anggaran akan banyak membantu bila ia membandingkan prestasi kerja dengan rencana. Sebelum mengemukakan anggaran biaya produksi tidak langsung terlebih dahulu dipahami pengertian anggaran.

Menurut Mulyadi : **“Anggaran atau budget adalah rencana manajemen, dengan anggapan bahwa penyusunan anggaran akan mengambil langkah-langkah positif untuk merealisasi rencana yang telah disusun”**.¹²⁾

Dari definisi anggaran diatas maka anggaran yang lengkap mencakup rencana untuk seluruh perusahaan, selain merupakan patokan yang dapat dipakai untuk mengukur dan menilai biaya yang sebenarnya, apakah telah digunakan secara efisien dan efektif.

Menurut Mulyadi : **“Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk untuk biaya kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu”**.¹³⁾

Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen beberapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan yang lain.

Contoh Penentuan Standar :

¹²⁾ Robert N Antony, John Dearden, Manajemen Control System, 5th Edition, Alih Bahasa **Sistem Pengendalian Manajemen**, Cetakan Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989, Hal 489

¹³⁾ Mulyadi, *Op. Cit.* Hal 41

Anggaran upah buruh langsung yang ditetapkan PT. XYZ untuk menghasilkan 1 unit barang jadi X dibutuhkan jam kerja buruh 2 jam dengan upah per jam Rp. 300,00. Maka standar untuk menghasilkan barang jadi X adalah Rp. 600,00

Biaya standar membantu untuk menyusun anggaran yang merupakan batu landasan penyusunan anggaran. Seperangkat standar memberikan kerangka petunjuk bagaimana tugas seharusnya dilaksanakan dan bagaimana biayanya. Pada waktu tugas tersebut dilaksanakan, biaya sesungguhnya yang timbul diperbandingkan dengan biaya standar untuk menemukan penyimpangan.

Penggunaan biaya standar sangat sesuai dalam rangka pengawasan biaya dan penilaian prestasi pelaksanaan kegiatan untuk setiap periode akuntansi. Apabila dari hasil perbandingan menunjukkan selisih yang cukup berarti diantara biaya standar dengan realisasi biaya yang terjadi.

Sistem biaya standar merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya demikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biaya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan. Sistem akuntansi biaya ini mencapai biaya yang seharusnya dikeluarkan dan biaya yang sesungguhnya serta menyajikan analisis biaya penyimpangan sesungguhnya dari biaya standar.

Dengan demikian anggaran dianggap mempunyai sasaran yang lebih luas dibanding dengan standar yang mempunyai sasaran yang lebih sempit. Dalam hal ini sebenarnya standar merupakan alat anggaran untuk mencapai tujuan laba dan efisiensi perusahaan baik biaya standar dan taksiran anggaran dipandang sebagai

biaya yang direncanakan terlebih dahulu baik secara ilmiah dan secara periodek

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dengan menunjukkan pertimbangan dan alternatif yang terbaik menurut pandangan manajemen.

Pada umumnya tanggungjawab untuk menyusun anggaran diletakkan pada bagian akuntansi walaupun demikian bagian ini biasanya tidak bekerja sendirian, diperlukan kerja sama dengan bagian-bagian lain sejak dimulainya proses penyusunan anggaran.

Penyusunan anggaran pada perusahaan kecil langsung dikerjakan oleh pimpinan perusahaan tertinggi, tapi perusahaan besar penyusunan anggaran diserahkan kepada komisi anggaran yang biasanya terdiri dari kepala bagian anggaran, kepala bagian penjualan, kepala bagian produksi, kepala bagian keuangan mereka ini akan mengadakan pertemuan dengan semua manajer divisi yang akan mengajukan usulan anggarannya, kemudian akan melakukan penilaian-penilaian, pengesahan dan revisi terhadap anggaran.

Salah satu pertimbangan penting dalam merevisi anggaran adalah para manajer tidak perlu mengikuti rencana yang ternyata diketahui tidak menghasilkan hasil yang optimal. Hal ini dapat menjadi persoalan utama dalam penganggaran. Oleh karena banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyusun dan menilai anggaran maka, anggaran mengharuskan adanya tindakan-tindakan yang direncanakan beberapa bulan terdahulu sebelum dilaksanakan

Penilaian anggaran dilakukan agar rencana setiap divisi harus sesuai dengan rencana perusahaan maupun rencana divisi yang lainnya. Biasanya komisi anggaran selalu mengesahkan setiap ada perubahan anggota selama tahun berjalan. Sedangkan

revisi anggaran dibatasi pada situasi dimana anggaran benar-benar menjadi tidak realistis lagi dan tidak ada gunanya sebagai alat pengendalian.

Jika anggaran telah disetujui, anggaran tadi diperbanyak dan dikirimkan kebagian-bagian yang bersangkutan dalam perusahaan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatannya.

Sebagai bagian dari biaya produksi, dalam membuat anggaran biaya produksi yang dipakai sebagai dasar menentukan tarif untuk pembebanannya kepada produk maka mutlak diperlukan penggolongan biaya kedalam kategori biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel.

Manfaat utama penentuan biaya produksi tidak langsung ini adalah untuk mengendalikan biaya produksi tidak langsung dengan sistem harga pokok standar. Cara yang lebih baik adalah dengan membuat suatu anggaran fleksible yang merupakan anggaran yang diperhitungkan dalam beberapa tingkat produksi. Di dalam anggaran fleksible akan dipisahkan antar biaya yang bersifat tetap dan biaya yang bersifat variabel. Pemisahan ini diharuskan agar biaya per unit dari masing – masing unit dapat ditetapkan dengan baik.

Biaya produksi tidak langsung tetap secara relatif tetap konstan yaitu dalam batas skala kegiatan yang relevan, walaupun ada perubahan dalam volume produksi. Oleh karena itu, tingkat volume kegiatan pabrik bukan merupakan faktor yang menentukan dalam membuat anggaran biaya produksi tidak langsung.

Biaya produksi tidak langsung variabel bervariasi secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas produksi. Karena itu untuk membuat anggaran biaya produksi tidak langsung variabel diperlukan adanya taksiran biaya

variabel per unit produk kegiatan pabrik. Untuk total biaya *overhead* pabrik variabel sama dengan jumlah produk yang akan dihasilkan dengan taksiran biaya per unitnya. Dengan demikian tingkat kapasitas pabrik dimana perusahaan akan beroperasi harus lebih dahulu ditentukan untuk dapat membuat taksiran anggaran total biaya produksi tidak langsung variabel.

Sedangkan biaya semivariabel adalah biaya yang mencakup suatu jumlah yang sebahagian tetap dalam jenjang keluaran yang relevan dan sebagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan jumlah keluaran.

Sebagai contoh dalam penyusunan budget biaya *overhead* pabrik, dapat dilihat dibawah ini.¹⁴⁾

Tabel I.
PT. Utami
Budget Biaya Overhead Pabrik
Tahun 1993

Elemen Biaya	Biaya Variabel Rp.	Biaya Tetap Rp.	Jumlah Biaya Rp.
Bahan penolong	80.000,00	-	80.000,00
Biaya tenaga kerja Langsung	120.000,00	60.000,00	180.000,00
Penyusutan mesin	-	100.000,00	100.000,00
Reparasi dan pemeliharaan	50.000,00	-	50.000,00
Penyusutan bangunan	-	30.000,00	30.000,00
Reparasi dan pemeliharaan bangunan	25.000,00	-	25.000,00
Bahan bakar	25.000,00	-	25.000,00
Asuransi mesin	-	10.000	10.000,00
Jumlah	300.000,00	200.000,00	500.000,00

Sumber : PT. Utami

¹⁴⁾ R.A. Supriyono, *Akuntansi Biaya*, Buku Kesatu, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1994, Hal. 343

Penelitian pabrik pada periode dilakukan setelah disusun budget setiap elemen biaya *overhead* pabrik. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan dasar distribusi, dasar alokasi, dan dasar pembebanan terhadap biaya *overhead* pabrik yang dibudgetkan.

Contoh : PT. Utami, dimana budget biaya *overhead* pabriknya disajikan pada tabel 1 memiliki departemen di dalam pabrik meliputi departemen produksi I, Departemen Produksi II, Departemen Pembantu A, Departemen Pembantu B. Penelitian pabrik pada awal tahun 1993 untuk mendis ribusikan biaya tidak langsung departemen, alokasi dan perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik sebagai berikut (Lihat Tabel 2)

Tabel 2
PT. Utami
Penelitian Pabrik
Awal tahun 1993

Departemen	Luas lantai (m²)	Jumlah Karyawan (Orang)	Jam Tenaga Listrik	Jam Kerja Langsung	Jam Mesin
Produksi I	300	45	5.000	20.000	15.000
Produksi II	500	45	3.000	30.000	10.000
Pembantu A	100	20	2.000	-	-
Pembantu B	100	10	2.500	-	-
Jumlah	1.000	120	12.500	50.000	25.000

Sumber : PT. Utami

Untuk Memperhitungkan tarif *overhead* pabrik, budget biaya *overhead* pabrik baik biaya langsung departemen maupun biaya tidak langsung departemen didistribusikan pada setiap departemen. Misalnya pada budget biaya *overhead* pabrik PT. Utami, pada tabel 1 yang merupakan biaya tidak langsung departemen terdiri atas :

Elemen Biaya	Dasar Distribusi
- Biaya tenaga kerja tidak langsung elemen biaya tetap	Jumlah karyawan
- Penyusutan bangunan	Luas lantai
- Reparasi dan pemeliharaan bangunan	Luas lantai

Untuk biaya tidak langsung departemen digunakan penelitian pabrik pada awal tahun (Lihat Tabel 2) untuk mendistribusikan ke dalam setiap departemen sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif distribusi budget} &= \frac{\text{Budget biaya tenaga kerja tidak langsung elemen tetap}}{\text{Jumlah karyawan}} \\
 \text{Biaya tenaga kerja langsung} &= \frac{\text{Rp. 60.000,00}}{120 \text{ orang}} \\
 \text{Elemen tetap} &= \text{Rp. 500,00 per karyawan}
 \end{aligned}$$

Maka distribusi budget biaya tenaga kerja tidak langsung elemen biaya tetap ke :

Departemen I	= 45 x Rp. 500,00 = Rp. 22.500,00
Departemen II	= 45 x Rp. 500,00 = Rp. 22.500,00
Departemen A	= 20 x Rp. 500,00 = Rp. 10.000,00
Departemen B	= 10 x Rp. 500,00 = Rp. 5.000,00

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif distribusi budget} &= \frac{\text{Budget biaya penyusutan bangunan}}{\text{m}^2 \text{ luas lantai}} \\
 \text{Biaya penyusutan} &= \\
 \text{Bangunan} &= \frac{\text{Rp. 30.000,00}}{1000 \text{ m}^2} \\
 &= \text{Rp. 30,00 per m}^2
 \end{aligned}$$

Maka didistribusikan biaya penyusutan bangunan ke :

Deapartemen I	: 300 x Rp. 30	= Rp. 9.000
Departemen II	: 500 x Rp. 30	= Rp. 15.000
Departemen A	: 100 x Rp. 30	= Rp. 3.000
Departemen B	: 100 x Rp. 30	= Rp. 3.000

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif distribusi budget} &= \frac{\text{Budget biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan}}{\text{m}^2 \text{ luas lantai}} \\
 \text{Biaya penyusutan} &= \\
 \text{Bangunan} &= \frac{\text{Rp. 25.000,00}}{1.000 \text{ m}^2} \\
 &= \text{Rp. 25,00 per m}^2
 \end{aligned}$$

Maka distribusi budget biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan ke :

Departemen I	: 300 x Rp. 25	= Rp. 7.500.000
Departemen II	: 500 x Rp. 25	= Rp. 12.500
Departemen A	: 100 x Rp. 25	= Rp. 2.500
Departemen B	: 100 x Rp. 25	= Rp. 2.500

Distribusi budget biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
PT. Utami
Distribusi Budget Biaya Overhead Pabrik
Tahun 1993

ELEMEN	V / T	Jumlah Biaya	Departemen Produksi		Departemen Pembantu	
			II	II	A	B
Biaya langsung Depart						
Bahan penolong	V	Rp.80.000	Rp. 30.000	Rp. 50.000	-	-
Tenaga kerja tidak langsung	V	120.000	12.500	18.000	Rp. 84.500	Rp. 5.000
Penyusutan mesin	T	100.000	33.500	39.500	-	27.000
Reparasi dan pemeliharaan	V	50.000	19.000	12.500	-	18.500
Bahan bakar	V	25.000	-	-	-	25.000
Asuransi mesin	T	10.000	5.000	3.000	-	2.000
Jumlah biaya langsung depart.		Rp 385.000	Rp 100.000	123.000	Rp. 84.500	77.500
Biaya tidak langsung depart.						
Tenaga kerja tidak langsung	T	Rp. 60.000	22.500	22.500	Rp. 10.000	5.000
Penyusutan bangunan	T	30.000	9.000	15.000	3.000	3.000
Reparasi dan pemeliharaan bangunan	V	25.000	7.500	12.500	2.500	2.500
Jumlah biaya tidak langsung departemen		Rp 115.000	Rp 39.000	50.000	Rp. 15.500	Rp. 10.500
Jumlah biaya dibudgetkan		Rp. 500.000	139.000	173.000	Rp. 100.000	Rp. 88.000
Jumlah biaya tetap		200.000	70.000	80.000	13.000	37.000
Jumlah biaya variabel		Rp. 300.000	69.000	93.000	Rp. 87.000	Rp. 51.000

Sumber : PT. Utami

D. Pengawasan Penyimpangan Biaya Produksi Tidak Langsung

Menganalisa penyimpangan biaya produksi berarti membandingkan antara anggaran biaya produksi dengan realisasi biaya produksi dengan demikian maka akan dapat diketahui besarnya penyimpangan yang terjadi, terutama untuk penyimpangan yang merugikan yang jumlahnya cukup besar.

Di dalam perusahaan manufaktur, umumnya biaya tenaga kerja merupakan elemen biaya produksi yang cukup besar sehingga amat penting dan perlu mengadakan pengawasan terhadap biaya tenaga kerja. Tujuan utama pengawasan

biaya tenaga kerja bagi manajemen yaitu supaya dicapai efisiensi tenaga kerja, termasuk didalamnya masalah penentuan tingkat kompensasi (gaji dan upah) yang memadai, menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas, dan dapat dicapai volume produksi secara optimal.

Pengawasan atas biaya tenaga kerja memerlukan adanya alat pengukuran prestasi tenaga kerja yang tepat, misalnya dalam bentuk standar prestasi, agar dapat digunakan sebagai alat pengukur produktifitas dan efisiensi prestasi kerja dan untuk menilai perbedaan antara yang diharapkan dengan yang dicapai.

Tujuan diadakan pengawasan agar penyimpangan-penyimpangan yang terjadi agar dapat segera diketahui. Agar pengawas dapat dengan jelas mengetahui penyimpangan-penyimpangan, maka perlu adanya ukuran-ukuran tertentu sebagai pembanding yang dinamakan standar.

Manurut pendapat T. Hani Handoko : **“Pengawasan (controlling) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah terlaksana sesuai dengan yang telah ditetapkan”.**¹⁵⁾

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karenanya agar sistem pengawasan itu benar-

¹⁵⁾ T. Handani Handoko, *Manajemen*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1993, Hal. 25.

benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka sistem pengawasan setidak-tidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

Oleh karena itulah suatu sistem pengawasan yang efektif harus dapat melaporkan penyimpangan-penyimpangan, sehingga berdasarkan penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat diambil tindakan untuk pelaksanaan selanjutnya agar pelaksanaan keseluruhan benar-benar sesuai atau mendekati apa yang direncanakan sebelumnya.

Suatu sistem pengawasan adalah efektif, bilamana sistem pengawasan itu memiliki prinsip fleksible. Ini berarti bahwa sistem pengawasan itu tetap digunakan, meskipun terjadi perubahan-perubahan terhadap rencana di luar dugaan.

Beberapa ahli mengatakan pengertian pengawasan berbeda-beda tetapi perbedaan itu mengandung arti bahwa pengawasan merupakan tindakan-tindakan perbaikan dalam pelaksanaan kerja agar supaya segala kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, petunjuk-petunjuk dan intruksi-intruksi, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Pengawasan biaya produksi tidak langsung merupakan pengawasan dalam penetapan jumlah biaya produksi tidak langsung yang harus dibebankan dalam kerja produksi untuk menghasilkan sejumlah barang. Cara pendekatan dasar bagi pengawasan biaya produksi tidak langsung adalah sama dengan yang diterapkan terhadap pengawasan biaya produksi tidak langsung yaitu penetapan standar dan anggaran dan pengambilan tindakan perbaikan bagi mereka yang bertanggungjawab.

Untuk memenuhi standar dan anggaran yang telah ditetapkan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Penyimpangan biaya produksi tidak langsung merupakan perbedaan antara biaya produksi tidak langsung yang sesungguhnya dengan biaya produksi tidak langsung yang dianggarkan. Dimana penyimpangan ini ada yang merupakan penyimpangan yang menguntungkan dan ada penyimpangan tidak menguntungkan.

Penyimpangan yang tidak menguntungkan diartikan bahwa realisasi biaya produksi tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan biaya produksi tidak langsung yang dianggarkan dan penyimpangan biaya produksi tidak langsung yang dianggarkan dan penyimpangan biaya produksi tidak langsung tidak menguntungkan diartikan bahwa realisasi biaya lebih besar dari pada yang dianggarkan.

Penyimpangan yang menguntungkan bukan berarti perusahaan telah berhasil menekan pemborosan biaya yang terlalu tinggi. Demikian pula sebaliknya penyimpangan yang tidak menguntungkan bukan berarti telah terjadi pemborosan dalam penggunaan biaya namun mungkin karena penetapan anggaran yang terlalu rendah.

Analisis terhadap biaya produksi tidak langsung dapat dilakukan dengan tiga metode :

1. Metode 2 selisih
2. Metode 3 selisih
3. Metode 4 selisih

Ad. 1. Metode 2 selisih

Metode ini meliputi :

a. Penyimpangan yang terkendali (Controllable Variance)

Merupakan selisih dari biaya produksi tidak langsung yang sesungguhnya dengan yang dianggarkan pada jam kerja yang dibutuhkan.

b. Penyimpangan Volume (Volume Variance)

Merupakan selisih antara kapasitas yang estimasi dengan kapasitas standar yang didasarkan pada tarif biaya produksi tidak langsung yang ditetapkan.

Ad.2. Metode 3 selisih

Metode ini meliputi :

a. Penyimpangan pengeluaran (Spending Variance)

Penyimpangan pengeluaran merupakan selisih antara realisasi biaya *overhead* pabrik (*actual overhead costs*) dengan biaya *overhead* yang diperkenankan menurut anggaran untuk jumlah jam sesungguhnya terpakai (*actual hours*).¹⁶⁾

b. Penyimpangan Kapasitas (Idle Capacity Variance)

Penyimpangan kapasitas menganggur terjadi karena volume kegiatan atau produksi kurang atau melebihi kapasitas produksi yang dipersiapkan atau dianggarkan, Walaupun volume kegiatan melebihi kapasitas yang direncanakan (*over capacity*), selisih ini tetap disebut *idle capacity variance* bukan *over capacity variance*.¹⁷⁾

¹⁶⁾ Loran Tambunan, Op. Cit., Hal. 227

¹⁷⁾ Ibil, Hal. 228

c. Penyimpangan Efisiensi (Efficiency Variance)

Penyimpangan ini adalah selisih antara jumlah biaya *overhead* yang dibebankan berdasarkan jumlah pemakaian jam sesungguhnya dengan jumlah biaya *overhead* yang dibebankan berdasarkan jumlah jam standar.¹⁸⁾

Ad. 3. Metode empat selisih

Metode ini meliputi :

a. Penyimpangan Efisiensi Tetap (Fixed Efficiency Variance)

Merupakan hasil kali antara tarif biaya produksi tidak langsung tetap standar dengan selisih antara pembebanan aktual dengan dasar pembebanan standar.

b. Penyimpangan Efisiensi Variabel (Variable Efficiency Variance)

Merupakan hasil kali antara tarif biaya produksi tidak langsung variabel standar dengan selisih antara dasar pembebanan aktual dengan dasar pembebanan standar.

c. Penyimpangan Pengeluaran (*Spending Variance*)

d. Penyimpangan Kapasitas Menganggur (*Idle Capacity Variance*)

¹⁸⁾ *Ibit*, Hal. 227-228

Contoh :

PT. Kurnia menentukan biaya *overhead* pabrik atas dasar jam tenaga kerja langsung, tarif ini ditentukan pada kapasitas normal 100.000 jam tenaga kerja langsung atau 50.000 produk jadi. Pada kapasitas normal tersebut tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

- Tarif *overhead* pabrik tetap Rp. 250/jam
- Tarif biaya *overhead* pabrik variabel Rp. 750/jam

Total tarif biaya *overhead* pabrik Rp. 1000/jam

$$\text{Standr jam overhead cost perunit} = 2 \text{ jam} \left\langle \frac{10.000}{50.000} \right\rangle \times 1./\text{jam}$$

Realisasi pada bulan April sebagai berikut :

Produk jadi yang dihasilkan 45.000 unit, jam tenaga kerja langsung yang digunakan 95.000 jam, biaya *overhead* pabrik 99.000.000

Diminta :

1. Hitunglah penyimpangan biaya *overhead* pabrik
2. Analisis penyimpangan tersebut dengan metode dua selisih
3. Analisis penyimpangan tersebut dengan metode tiga selisih
4. Analisis penyimpangan tersebut dengan metode empat selisih

Penyelesaian :

Jika produk yang dihasilkan 45.000 unit

Untuk satu unit dibutuhkan 2 jam maka untuk 45.000 unit

Dibutuhkan 2 jam x 45.000 = 90.000 jam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/2/24

1. Biaya *Overhead* pabrik sesungguhnya Rp. 99.000.000

Biaya *Overhead* pabrik standar

90.000 jam x Rp. 1.000 / jam Rp. 90.000.000

Selisih (Rugi) Rp. 9.000.000

2. Penyimpangan dengan dua selisih

a. Terkendali

BOP Sesungguhnya Rp. 99.000.000

BOP yang dianggarkan/diperkerankan pada jam kerja standar

BOP Tetap 100.000 x Rp. 250 Rp. 25.000.000

BOP Variabel 90.000 x Rp. 750 Rp. 67.000.000

Rp. 92.000.000

Penyimpangan Terkendali (Rugi) Rp. 6.500.000

b. Volume

Kapasitas Normal 100.000 jam

Jam Kerja Standar 90.000

Kapasitas Mengganggu 10.000 jam

Tarif BOP Tetap 250

Rp. 2.500.000 (Rugi)

3. Metode tiga selisih

a. Penyimpangan Pengeluaran

BOP Sesungguhnya Rp. 99.000.000

BOP yang dianggarkan/diperkenankan pada

Jam kerja langsung sesungguhnya :

BOP Tetap 100.000 x Rp. 250 Rp. 25.000.000

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)21/2/24

BOP Variabel 95.000 x 750

Rp. 71.000.000

Rp. 96.000.000

Selisih (Rugi)

Rp. 3.000.000

Spending variance merugikan disebabkan realisasi biaya *Overhead* pabrik lebih tinggi dari standar biaya *Overhead* pabrik

b. Penyimpangan Kapasitas Mengganggu

Kapasitas Normal

100.000

Kapasitas Sesungguhnya

95.000

Kapasitas Mengganggu

5.000

Tarif BOP Tetap

250

Rp. 1.250.000 (Rugi)

Idle capacity variance merugikan karena realisasi volume produksi kurang dari kapasitas produksi yang dianggarkan.

c. Penyimpangan efisiensi

Jam Kerja Sesungguhnya

95.000

Jam Kerja Standar

90.000

Inefisiensi

5.000

Tarif BOP

1.000

Rp. 5.000.000 (Rugi)

Efficiency variance merugikan disebabkan karena terjadinya pemborosan jam kerja, dimana para karyawan tidak memanfaatkan waktu kerjanya secara efisien.

4. Metode Empat Selisih

a. Penyimpangan Pengeluaran

Rp. 3.000.000

b. Penyimpangan Kapasitas Mengganggu

Rp. 1.250.000

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

c. Penyimpangan Effisiensi Tetap

Jam Kerja Sesungguhnya	95.000
Jam Kerja Standar	<u>90.000</u>
Inefisiensi	5.000
Tarif BOP Tetap	<u>250</u>
	Rp. 1.250.000 (Rugi)

d. Penyimpangan Effisiensi Variabel

Jam Kerja Sesungguhnya	95.000
Jam Kerja Standar	<u>90.000</u>
Inefisiensi	5.000
Tarif BOP Variabel	<u>750</u>
	Rp. 3.750.000 (Rugi)

Timbulnya penyimpangan pengeluaran disebabkan dibelanjakan lebih dari standar pada setiap jam mesin. Jam kerja standar dan jam kegiatan

- Ada hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan antara lain :

1. Penyebab selisih pengeluaran :

- a. Perubahan dalam harga pasar
- b. Penggunaan mutu bahan baku yang keliru
- c. Penggunaan mutu tenaga kerja keliru

Untuk mengetahui pihak yang bertanggungjawab terhadap penyimpangan pengeluaran yang disebabkan dari perubahan harga, sebelumnya harus diselidiki kemungkinan terjadinya kenaikan harga secara umum sehingga lebih tinggi dari harga pasar jika harga beli yang ada dipasar masih dalam batas kewajaran maka bagian pembelian harus bertanggungjawab terhadap selisih pengeluaran ini. Sementara untuk pemakaian bahan baku yang keliru

maka yang bertanggungjawab atas penyimpangan ini adalah departemen produksi.

2. Penyebab timbulnya selisih pengeluaran :
 - a. Pemborosan pemakaian bahan baku
 - b. Kegagalan dalam mengurai penggunaan bahan baku dan jasa dalam hubungannya dengan tingkat produksi yang dihasilkan
 - c. Tenaga kerja yang dihasilkan tidak efisien
3. Penyebab timbulnya selisih kapasitas
 - a. Karyawan menanti kerja sehingga banyak waktu yang terbuang sementara upah terus berjalan
 - b. Kekurangan alat

Selisih kapasitas yang bersifat merugikan menunjukkan bahwa sebahagian kapasitas normal yang tersedia tidak dipakai atau menganggur. Penyebab selisih kapasitas umumnya berasal dari luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan. Ini merupakan tanggungjawab dari departemen pembantu.

Pada akhir tahun, perlakuan selisih biaya produksi tidak langsung tergantung pada penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Bila selisih tersebut karena kesalahan dalam perhitungan tarif biaya produksi tidak langsung, maka selisih tersebut dibagi rata ke dalam rekening-rekening persediaan produk dalam proses, dan harga pokok penjualan.

Sebaiknya jika, biaya produksi tidak langsung disebabkan karena ketidakefisienan pabrik, maka selisih itu diperlukan sebagai pengurang atau penambah rekening harga pokok penjualan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)21/2/24

BAB III

PT. TOLAN TIGA INDONESIA

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Tolan Tiga Indonesia pada mulanya bernama PT. Perusahaan Perkebunan Tolan Tiga, didirikan pada tahun 1961 dengan akte No. 40 tertanggal 7 September 1961 dibuat dihadapan Prof. Maester Raden Soedja, notaris di Jakarta dengan kedudukan di Jakarta. Akte tersebut disahkan oleh menteri kehakiman RI dengan surat keputusan tertanggal 21 September 1961 No. J.A.5/98/22 dan di umumkan dalam berita negara No. 97 tertanggal 5 Desember 1961.

Pada tahun 1963, oleh karena alasan politik perusahaan ini dinasionalisasikan oleh pemerintah Republik Indonesia, akan tetapi kemudian dikembalikan pada tanggal 29 April 1968 kepada pemilik lama yaitu : SOCIETE INTERNATIONALE DE PLANTATIONS ET FINANCE S.A., di singkat S.A. SIFEF N.V. suatu badan hukum yang didirikan menurut undang-undang kerajaan Belgia berdomisili di Antwerpen, Belgia.

Karena semakin berkembangnya perusahaan dan sebagian besar perkebunan yang dikelola berada di Sumatera Utara, maka kantor pusatnya di pindahkan ke Medan, ditandai dengan dibuatnya akte No. 68 tertanggal 17 Desember 1969 dihadapan Roesli notaris di Medan.

Pada tanggal 24 Desember 1971, didirikan PT. SIPEF Medan Indonesia dengan Akte No. 107 dihadapan Kusmulyanto Ongko, notaris di Medan. Disamping mengolah hasil perkebunan perusahaan juga menyelenggarakan usaha-usaha keagenan/perwakilan dari beberapa perusahaan perkebunan (yang masing-masing berbadan hukum / Perseroan Terbatas) swasta yang pemegang sahamnya berada diluar negeri.

PT. Tolan Tiga Indonesia dengan kantor pusat di jalan S. Parman No. 217 Medan, didirikan dengan akte No. 58 tertanggal 11 Desember 1986, dibuat dihadapan Kartini Mulyadi SH, Notaris di Jakarta dan diumumkan dalam berita negara No. 41 tertanggal 22 Mei 1987. PT. Tolan Tiga Indonesia didirikan dengan status Penanaman Modal Asing.

PT. Tolan Tiga Indonesia mengusahakan perkebunan kelapa sawit, karet dan coklat berikut pengolahannya. Sahamnya dimiliki oleh para pemegang saham yang berasal dari Belgia. Perusahaan ini merupakan anggota SIPEF dimana pemilik sahamnya sebagian besar berkedudukan di luar Indonesia tetapi menanamkan modalnya di Indonesia.

Ada beberapa perusahaan yang bernaung dibawah koordinasi dari PT. Tolan Tiga Indonesia dengan nama perusahaan yang berbeda, masing-masing merupakan Perseroan Terbatas yang berdiri sendiri dan memiliki kebun sendiri. Pengolahan kebun-kebun yang terletak di Indonesia di koordinasikan oleh PT. Tolan Tiga sebagai kantor pusat yang berkedudukan di Medan.

Semua kebun berada di bawah koordinasi PT. Tolan Tiga mempunyai areal seluas kira-kira 45.858 Ha. Sedangkan produk yang dihasilkan adalah Palm Oil, Palm

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Profile (repository.uma.ac.id)21/2/24

Karmel, Cocoa, Karet dan Teh. Tahapan kegiatan perusahaan dalam perkebunan kelapa sawit dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Menghasilkan FFB (Fruit Fresh Bunches) atau Tandan Buah Segar (TBS) yaitu berupa kelapa sawit, sebagai bahan baku untuk proses produksi
2. Melakukan kegiatan proses produksi, yaitu mengolah FFB menjadi CPO (Crude Palm Oil) atau minyak kelapa sawit dan PK (Palm Karmel) atau Inti Sawit.
3. Memasarkan CPO keluar negeri dan didalam negeri, serta PK didalam negeri.

2. Struktur Organisasi Perusahaan

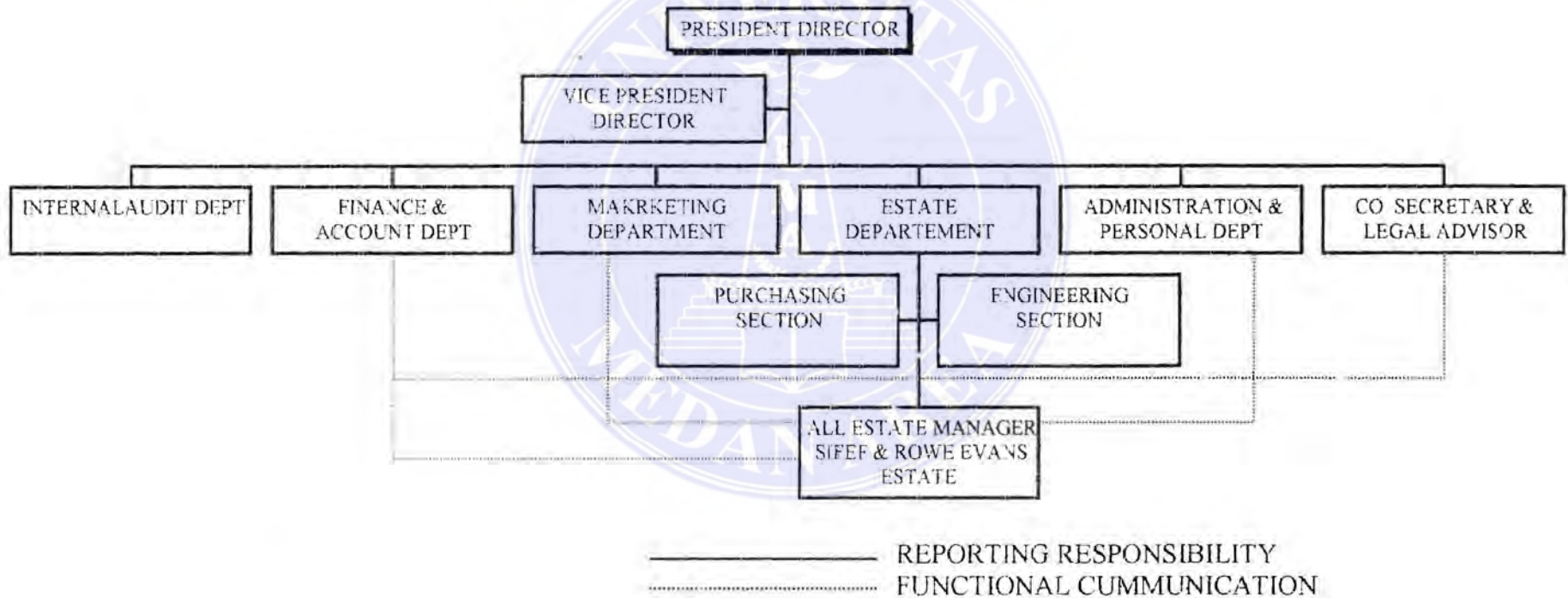
PT. Tolan Tiga Indonesia merupakan perusahaan swasta asing berbentuk badan hukum, berkedudukan dan berkantor pusat (kantor pusat) di Medan, dengan kantor cabang pembantu di Jakarta yang khusus menangani pemasaran dan bertanggungjawab pada kantor besar di Medan.

Struktur organisasi yang dipakai adalah bentuk organisasi garis dan staf. Pemerintah dari direktur sebagai pimpinan dan staf adalah pembantu pimpinan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan di bidang personalia, keuangan dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi PT. Tolan Tiga dapat kita lihat sketsa struktur gambar 3 pada halaman berikutnya :

Gambar 1.

**STRUKTUR ORGANISASI
PT. TOLAN TIGA INDONESIA
ORGANITATION CHART**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Sumber: PT. Tolan Tiga Indonesia - Medan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/2/24

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

Dari struktur organisasi dapat kita penjelasan wewenang dan fungsi masing-masing organisasi :

1. Presiden Direktur

Presiden Direktur merupakan Top-Manajemen di perusahaan, tugasnya meliputi :

- a. Mewakili perusahaan keluar
- b. Bertanggungjawab kepada dewan direksi atas segala kebijaksanaan yang dibuatnya.
- c. Bertanggungjawab kepada pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan
- d. Bertanggungjawab kepada pemegang saham.
- e. Bertanggungjawab terhadap jalanya operasi perusahaan.

2. Vice Presiden Director (Wakil Presiden Direktur)

Yang bertugas membantu presiden direktur dan bertanggungjawab kepada presiden direktur. Jika presiden direktur berhalangan maka wakil presiden direktur wajib menyelesaikan tugas-tugas rutin presiden direktur.

3. Bagian pemeriksa keuangan perusahaan (Internal Audit Departmen)

Tugas utama departemen ini adalah mengawasi dan memeriksa catatan-catatan akuntansi yang dibuat oleh bagian keuangan dan pembukuan. Ruang lingkup aktivitas meliputi bagian kantor pusat baik Medan, Jakarta, serta perkebunan-perkebunan yang meliputi pemintalan , pabrik dan instalasi lain. Disamping itu juga mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan bertanggungjawab kepada presiden direktur.

4. Bagian Keuangan dan Pembukuan

Tugas bagian keuangan dan pembukuan meliputi :

- a. mencatat seluruh transaksi-transaksi yang terjadi baik itu pembelian, pembayaran gaji, penjualan maupun pengeluaran modal
- b. Menyusun laporan pembukuan untuk setiap satu periode pembukuan
- c. Membantu pimpinan perusahaan dalam hal :
 - Bagaimana memperoleh dana yang dibutuhkan
 - Memilih sumber dana yang paling ekonomis
 - Mengawasi dan mengendalikan penggunaan dana
 - Mengatur penggunaan laba yang diperoleh
 - Mengatur pelaksanaan kredit

5. Bagian Pemasaran (Marketing Departement)

Bagian pemasaran bertugas memasarkan hasil produksi baik CR,CPO, dan PK ke luar negeri (Ekspor) dan didalam negeri. Disamping itu bagian ini juga bertugas untuk memonitor harga. Dalam melaksanakan tugasnya bagian pemasaran melakukan koordinasi dengan asisten-asisten kebun dan bertanggungjawab kepada presiden direktur.

6. Bagian perkebunan (Estate Departmen)

Bagian perkebunan bertugas mengawasi asisten-asisten kebun. Asisten-asisten kebun akan melaporkan segala keperluan kebun baik berupa pengadaan pupuk maupun pengadaan bibit kepada bagian perkebunan, selanjutnya bagian perkebunan akan menyampaikan ke presiden direktur. Bagian perkebunan juga mengkoordinir seksi pembelian dan seksi permesinan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

7. Administration dan Personnel

Bagian Administrasi dan personalia bertugas untuk :

- a. Menangani surat masuk dan keluar ke dan dari perusahaan
- b. Membuat anggaran / tenaga kerja yang dibutuhkan.
- c. Membuat job analysis, job description dan job specification
- d. Mengadakan seleksi tenaga kerja
- e. Mengukur soal kepindahan

8. Company Secretary dan legal Advisor

Sekretaris dan konsultasi Hukum bertugas untuk :

- a. Menangani masalah hukum yang ada kaitannya dengan operasi perusahaan
- b. Mendampingi presiden direktur menyelesaikan perkara pengadilan yang menyangkut kepentingan perusahaan

9. Bagian Pembelian (Purchasing Department)

Bagian pembelian (dulu disebut departemen persediaan kebun) adalah bagian pembelian harus melapor kepada direktur departemen perkebunan.

Seksi pembelian bertugas :

- a. Melakukan pembelian pupuk, bibit tanaman dan peralatan / bahan pembantu dalam proses produksi
- b. Memberikan informasi kepada pihak yang terkait tentang kebutuhan dan untuk pembelian pupuk, bibit tanaman dan bahan pembantu lainya pada waktu akan menyusun anggaran.

Dalam melaksanakan tugasnya bagian pembelian mengadakan hubungan

koordinasi dengan bagian permesinan dan asisten-asisten kebun. Personil ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

bertanggungjawab untuk membeli dari pusat sebanyak mungkin keperluan bahan perkebunan yang praktis untuk mencapai penghematan pembelian besar-besaran dan standarisasi. Pembelian harus dengan tender persaingan terbuka kalau memang memungkinkan.

10. Bagian Teknisi / Seksi Permesinan (Engineering Section)

Tugas seksi permesinan adalah :

- a. Mengelola *RSS* menjadi *Crim Rubber* untk kebun karet dan untuk kebun kelapa sawit, mengelola *FFB* Menjadi *Palm Oil* dan *Palm Kernel*
- b. Membuat laporan pertanggungjawaban kepada bagian perkebunan mengenai pelaksanaan kegiatan.

11. Estate Managers

Estate managers berkedudukan di perkebunan masing-masing perusahaan. Bagian ini merupakan motor penggerak operasi perusahaan dilanpangan. Berhasil tidaknya hasil panen adalah tanggungjawab penuh masing-masing Estate Managers.

B. Penggolongan Biaya Produksi Tidak Langsung

Biaya produksi tidak langsung atau biasa disebut biaya umum adalah biaya yang dianggap tidak langsung berhubungan di dalam proses yang menghasilkan produksi. Biaya produksi tidak langsung ini terdiri dari biaya produksi tidak langsung tetap dan biaya produksi tidak langsung variabel.

Biaya produksi tidak langsung tetap yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang ada, sedangkan biaya produksi tidak langsung variabel yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena

berubahnya jumlah produksi. Dalam hal ini perubahan jumlah produksi baik bertambah maupun berkurang tidak akan membuat biaya produksi tidak langsung tetap berubah.

Adapun unsur-unsur biaya produksi tidak langsung pada PT. Tolan Tiga Indonesia meliputi :

1. Biaya produksi tidak langsung tetap terdiri dari :

- Gaji pelaksanaan produksi
- Gaji Direksi dan staf
- Pajak Bumi dan bangunan
- Jamsostek
- Biaya penyusutan mesin dan peralatan
- Biaya penyusutan bangunan pabrik

2. Biaya produksi tidak langsung variabel terdiri dari :

- Biaya listrik, air, dan telepon
- Biaya pemakaian bahan bakar dan pelumas
- Biaya pembantu pengolahan limbah
- Biaya pemakaian mesin dan peralatan
- Biaya pemeliharaan bangunan
- Biaya pemeliharaan kendaraan

C. Standar dan Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Tidak Langsung

Penetapan biaya standar ditentukan oleh bagian direktur produksi dan Administratur, setelah meninjau kembali produksi CPO tahun lalu, dan menerima laporan yang akan datang.

Dengan kata lain sebelum pembuatan anggaran setiap departemen membuat laporan anggaran baik departemen produksi maupun departemen jasa, yang kira-kira dibutuhkan dalam jangka waktu satu tahun setelah itu diadakan rapat oleh pihak manajemen untuk menetapkan anggaran tersebut. Hasil keputusan rapat memperoleh data dari pengalaman masa lalu.

Tahap-tahap yang dilakukan oleh PT. Tolan Tiga Indonesia dalam penyusunan anggaran adalah :

1. Melalui anggaran atau flavon yang sudah ditentukan
2. Pengecekan bukti-bukti pengeluaran kas oleh pihak accounting

Anggaran biaya produksi tidak langsung pada PT. Tolan Tiga Indonesia merupakan bagian dari anggaran produksi yang disusun untuk satu periode tertentu, dimana dalam hal ini penyusunan anggaran biaya produksi tidak langsung didasarkan atas amalan melainkan berdasarkan atas data-data pada periode sebelumnya dan setiap biaya diklasifikasikan apakah sebagai biaya tetap atau sebagai biaya variabel.

Maka anggaran biaya produksi tidak langsung perusahaan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4.
PT. Tolan Tiga Indonesia
Anggaran Biaya Produksi Tidak Langsung
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001

Keterangan	Jumlah
Standar Produksi 1.250.000 Ton	
Jam Kerja Langsung 256.950 Jam	
1. Biaya Tetap :	
- Gaji pelaksanaan produksi	Rp. 228.380.000
- Gaji Direksi dan staf	73.018.000
- Pajak Bumi dan Bangunan	24.870.000
- Jamsostek	21.910.000
- Biaya penyusutan mesin dan peralatan	891.500
- Biaya penyusutan bangunan pabrik	<u>1.125.000</u>
Total Biaya Tetap	Rp. 350.194.500
2. Biaya Variabel :	
- Biaya listrik, air, dan telepon	Rp. 18.950.000
- Biaya pemakaian bahan bakar dan Pelumas	19.895.000
- Biaya pembantu pengolahan limbah	4.875.000
- Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan	47.912.000
- Biaya pemeliharaan bangunan	13.850.000
- Biaya pemeliharaan kendaraan	<u>7.820.000</u>
Total Biaya Variabel	Rp. 113.302.000
Total Biaya Produksi Tidak Langsung	Rp. 463.496.500

Sumber : PT. Tolan Tiga Indonesia Medan

Total biaya tetap yang dianggarkan Rp. 350.194.500

Total biaya variabel yang dianggarkan Rp. 113.302.000

Total biaya produksi tidak langsung yang dianggarkan Rp. 463.496.500

Standar produksi 1.250.000 ton dan jam kerja langsung 256.950 jam

Dalam hal perhitungan biaya produksi tidak langsung dan harga pokok produksi perusahaan menggunakan tarif tunggal dan dihitung berdasarkan jumlah jam kerja langsung.

Berdasarkan data diatas maka tarif biaya produksi tidak langsung yang dianggarkan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tarif Standar BPTL} &= \frac{\text{Anggaran BPTL}}{\text{Anggaran JKL}} \\ &= \frac{\text{Rp. 463.496.500}}{256.950 \text{ Jam}} \\ &= \text{Rp. 1.803,84 / jam} \end{aligned}$$

Berdasarkan biaya tetap dan biaya variabel maka tarif biaya produksi tidak langsung dapat diuraikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tarif BPTL Tetap :} &= \frac{\text{Anggaran BPTL Tetap}}{\text{Anggaran JKL}} \\ &= \frac{\text{Rp. 350.194.500}}{256.950 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp. 1.362,89 / jam} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif BPTL Variabel} &= \frac{\text{Anggaran BPTL Variabel}}{\text{Anggaran JKL}} \\ &= \frac{\text{Rp. 113.302.000}}{256.950} \\ &= \text{Rp. 440,95 / jam} \end{aligned}$$

D. Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung

Untuk mengukur efisiensi pada pusat pertanggungjawaban dapat dilakukan dengan cara membandingkan realisasi biaya yang digunakan dengan standar yang telah ditetapkan.

Setelah anggaran biaya produksi tidak langsung disahkan oleh Direktur, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan anggaran. Realisasi pelaksanaan anggaran biaya produksi tidak langsung pada PT. Tolan Tiga Indonesia dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
PT. Tolan Tiga Indonesia
Realisasi Biaya Produksi Tidak Langsung
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001

Keterangan	Jumlah
Realisasi Produksi 2.350.000 Ton	
Jam Kerja Langsung 289.600 Jam	
1. Biaya Tetap :	
- Gaji pelaksanaan produksi	Rp. 285.121.200
- Gaji Direksi dan staf	82.769.450
- Pajak bumi dan bangunan	24.870.000
- Jamsostek	26.000.000
- Biaya penyusutan mesin dan peralatan	891.500
- Biaya penyusutan bangunan pabrik	1.125.000
Total Biaya Tetap	Rp. 420.777.150
2. Biaya Variabel :	
- Biaya Listrik, air, dan telepon	Rp. 19.730.146
- Biaya pemakaian bahan bakar dan pelumas	21.000.000
- Biaya pembantu pengolahan limbah	6.200.000
- Biaya pemakaian mesin dan peralatan	48.580.000
- Biaya pemeliharaan bangunan	14.500.000
- Biaya pemeliharaan kendaraan	8.600.000
Total Biaya Variabel	Rp. 118.610.146
Total Biaya produksi Tidak Langsung	Rp. 539.387.296

Sumber : PT. Tolan Tiga Indonesia Medan

Total realisasi biaya tetap Rp. 420.777.150

Total realisasi biaya variabel Rp. 118.610.146

Total realisasi biaya produksi tidak langsung Rp. 539.387.296 dengan realisasi produksi 2.350.000 ton dan jam kerja langsung 289.600 jam

Berdasarkan data diatas, maka tarif biaya produksi tidak langsung yang dianggarkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tarif Realisasi BPTL} &= \frac{\text{Realisasi BPTL}}{\text{Realisasi JKL}} \\ &= \frac{\text{Rp. 539.387.296}}{289.600 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp. 1.862,53 / jam} \end{aligned}$$

Berdasarkan biaya tetap dan biaya variabel, maka tarif biaya produksi tidak langsung dapat diuraikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tarif BPTL} &= \frac{\text{Realisasi BPTL Tetap}}{\text{Realisasi JKL}} \\ &= \frac{\text{Rp. 420.777.150}}{289.600 \text{ jam}} \\ &= \text{1.452,96 / jam} \\ \text{Tarif BPTL Variabel} &= \frac{\text{Realisasi BPTL Variabel}}{\text{Realisasi JKL}} \\ &= \frac{\text{Rp. 118.610.146}}{289.600 \text{ Jam}} \\ &= \text{Rp. 409,57 / jam} \end{aligned}$$

Berikut ini adalah tabel perbandingan antara anggaran dan realisasinya :

Tabel 6
PT. Tolan Tiga Indonesia
Perbandingan Tarif Anggaran dengan Tarif Realisasi

Keterangan	Anggaran	Realisasi	Selisih
Tarif Tetap	1.362,89	1.452,96	(Rp. 90,07 / jam)
Tarif Variabel	440,95	409,57	Rp. 31,38 / jam
Tarif BPPL	1.803,84	1.862,53	(Rp. 58,69 / jam)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisa dan mengevaluasi dari data-data yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran yang kiranya bagi perusahaan :

A. Kesimpulan

1. PT. Tolan Tiga Indonesia merupakan perusahaan swasta yang bergerak dibidang perkebunan yang memproduksi seperti CPO (Crude Palm Oil) atau minyak kelapa sawit dan PK (Palm Karna) atau inti sawit
2. Penyusunan anggaran belum memenuhi proses-proses yang ilmiah dan handal karena penyusunan anggaran produksi tidak langsung hanya didasarkan atas data biaya pada periode-periode sebelumnya tanpa mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan kejadian ekonomi periode yang akan datang.
3. Penyusunan biaya produksi tidak langsung tetap dan biaya produksi tidak langsung variabel belum memadai artinya terjadi penyimpangan antara anggaran dengan realisasi.
4. Penyimpangan yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 75.955609 disebabkan oleh :
 - a. Penyimpangan pengeluaran yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 61.493.676 terjadi karena unsur-unsur biaya produksi tidak langsung variabel mengalami kenaikan harga yang tidak diduga sebelumnya.

- b. Penyimpangan kapasitas yang menguntungkan sebesar Rp. 44.498.359 disebabkan karena target produksi yang melebihi dari anggaran, sehingga semua biaya produksi tidak langsung tetap yang dianggarkan dapat dibebankan pada hasil produksi
 - c. Penyimpangan efisiensi tetap tidak menguntungkan sebesar Rp. 44.498.359 adalah disebabkan jam kerja aktual untuk membuat produk setengah jadi melebihi jam kerja standar yang telah ditetapkan.
 - d. Penyimpangan efisiensi variabel yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 14.397.018.
5. Perusahaan tidak membuat laporan mengenai penyimpangan biaya yang terjadi sehingga perencanaan dan pengawasan biaya produksi tidak langsung menjadi kurang efektif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik serta analisis dan evaluasi, maka berikut ini akan diberikan saran-saran yang bermanfaat bagi perusahaan sehubungan dengan perencanaan dan pengawasan biaya produksi tidak langsung antara lain :

1. Hendaknya dalam penyusunan anggaran biaya produksi tidak langsung harus diramalkan mengenai kenaikan harga, jangan berpatokan pada data-data tahun sebelumnya
2. Perusahaan hendaknya melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap biaya *overhead* terutama pada biaya *overhead* variabel yaitu : penggunaan bahan bakar,

- minyak pelumas, penggunaan mesin dan peralatan sehingga penyimpangan yang terjadi tidak terlalu besar.
3. Pengawasan terhadap karyawan bagian proses produksi perlu ditingkatkan sehingga pengolahan bahan baku dapat dikerjakan dengan lebih efisien atau sesuai dengan waktu yang direncanakan.
 4. Tindak lanjut dari pihak Manajer Produksi terhadap penyimpangan yang terjadi agar lebih diperhatikan, dengan membuat laporan penyimpangan biaya oleh bagian keuangan, sehingga pengawasan biaya produksi tidak langsung yang telah dilakukan dapat lebih berarti.



DAFTAR PUSTAKA

Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 1999.

James D. Wilson, dan John B. Cambell, **Controllership The Work of Managerial Accountant**, Alih Bahasa, Tjintjin Fenix Tjendra, **Controllership, Tugas Akuntan Manajemen**, Edisi Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1994

Loran Tambunan, **Akuntansi Biaya : Konsep, Sistim dan Aplikasi**, Edisi Kesatu, Penerbit Universitas HKBP Nomensen , Medan, 1999.

Mardiasmo, **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Produksi**, Cetakan Pertama, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 1994.

Matz Adolph dan Usry Milton. F., **Cost Accounting Planning and Control**, 9 Edition, Alih Bahasa : Alfonsus Sirait, Herman Wibowo, **Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian**, Jilid 1, Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990.

Mulyadi, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kelima, Cetakan Kelima, Cetakan Ketiga, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 1993.

Rinto, Yati, **Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar**, SIC, Surabaya, 1996

Robert Antony N., John Dearden dan Bedford N.M., **Management Control System**, 5th Edition, Alih Bahasa : Agus Maulana, **Sistem Pengendalin Manajemen**, Cetakan Ketiga, Penerbit Erlangga, 1989.

Soemarsono SR., **Penentuan Harga Pokok dalam Penentuan Harga Jual**, Edisi Kesatu, Cetakan Kedua,, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990

Selamat Sinuraya, **Akuntansi Perusahaan Industri (Cost Accounting)** Penerbit Asko Medan, 1992.

Supriyono R,A., **Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok**, Buku Kesatu, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1994.

Supriyono R,A., **Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan**, Edisi Kedua, Buku Kedua, Cetakan Keenam, BPFE UGM, Yogyakarta, 1996

S. Nasution dan M. Thomas, **Buku Penuntun membuat Skripsi, Thesis, Disertasi dan Makalah**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1999.

